

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan pada permukaan suatu bidang geografis, dimana Lahan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Sumberdaya alam dalam pemanfaatannya dapat diperbarui namun harus membutuhkan waktu yang lama dalam proses pemulihannya. Lahan memiliki unsur-unsur yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, drainase tanah, serta jenis vegetasinya. Setiap unsur saling berkaitan satu sama lainnya. Sehingga perlu mengetahui tingkat kesesuaian dari suatu lahan di permukaan bumi agar manusia mengetahui bagaimana kondisi dari lahan yang ingin dikelola dan lahan dapat produktif secara berkelanjutan.

Untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kesesuaian lahan perlu dilakukan evaluasi lahan, Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan. Fungsi dari perencanaan penggunaan lahan memberi arahan terhadap pengambilan keputusan penggunaan lahan, sedemikian rupa sehingga sumber daya dari lingkungan digunakan untuk yang paling menguntungkan bagi manusia dan pada waktu yang sama mengawetkannya bagi kepentingan masa datang (FAO, 1976) sehingga dapat menilai tingkat kecocokan sifat – sifat yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan dengan penggunaan lahan yang akan diterapkan. Salah satu penggunaan lahan yang banyak digunakan adalah untuk pengembangan areal pertanian dan perkebunan.

Usaha pertanian dan perkebunan sangat menitik beratkan kepada hasil dari komoditi yang ditanam. Produksi dapat dicapai dengan maksimal apabila kita mengetahui keadaan tanah baik sifat kimia berupa KTK, C-organik, pH, kejenuhan basa maupun sifat fisika seperti tekstur, kedalaman tanah, dan juga mengetahui keadaan drainase dan lainnya. Salah satu komunitas perkebunan yang akan banyak dikembangkan adalah komoditi karet (*Hevea brasiliensis*) dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk didunia, permintaan akan kebutuhan

karet juga akan semakin meningkat, salah satu cara meningkatkan produksi karet dengan memperluas lahan. Hal ini masih memungkinkan untuk dilakukan karena masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman karet di Indonesia.

Selain itu, tanaman karet juga merupakan tanaman tahunan yang mampu memberikan manfaat dalam pelestarian lingkungan, terutama dalam hal penyerapan CO₂ dan penghasil O₂. Bahkan ke depan, tanaman karet merupakan sumber kayu potensial yang dapat mensubsidi kebutuhan kayu hutan alam yang dari tahun ke tahun ketersediaannya semakin menurun.

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah produksi karet. Hal ini dapat dilihat dari, pada tahun 2010 luas lahan karet mencapai 40,909 Ha dengan produksi karet kering sebesar 30.107,64 ton/tahun, pada tahun 2011 luas lahan karet bertambah menjadi 40.998 Ha dengan hasil produksi karet kering sebesar 30.713,23 ton/tahun, pada tahun 2012 luas lahan perkebunan karet berkurang menjadi 39.905 Ha dengan produksi karet kering meningkat menjadi sebesar 36.191,1 ton/tahun, pada tahun 2013 luas lahan karet berkurang menjadi 38.368 Ha tetapi produksi karet kering meningkat menjadi 42.475,70 ton/tahun, pada tahun 2014 luas lahan karet bertambah menjadi 38.620 Ha dengan produksi karet kering sebesar 41.246,20 ton/tahun, pada tahun 2015 luas lahan karet kembali berkurang menjadi 38.452,50 Ha dengan produksi karet kering sebesar 32.784,60 ton/tahun. Sedangkan pada tahun 2016 luas lahan karet bertambah menjadi 38.908,50 Ha dengan produksi karet kering sebesar 35.510 ton/tahun (Dinas Pertanian Dharmasraya,2018)

Kecamatan Timpeh adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Dharmasraya, yang merupakan daerah perkebunan dengan komoditi karet. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2013 luas lahan tanaman karet 1.851,25 Ha dengan produksi 88,12 kg/ha/bln atau 1.057,44 ton/tahun merupakan penyumbang 2,49% hasil karet untuk Dharmasraya, di tahun 2014 dengan luas yang sama sebesar 1.851,25 Ha dengan produksi karet meningkat menjadi 90 kg/ha/bln atau 1.080 ton/ha dengan 2,62% penghasil karet untuk kabupaten Dharmasraya, sedangkan di tahun 2015 luas lahan tanaman karet berkurang menjadi 1.843,25 Ha dengan hasil produksi karet sebesar 80,48 kg/ha/bln atau 965,75 ton/ha dengan

2,95% penghasil karet untuk kabupaten, dan di tahun 2016 dengan luas yang sama dengan sebelumnya yaitu sebesar 1.843,25 Ha hasil tanaman karet meningkat menjadi 82 kg/ha/bln atau 984 ton/ha menyumbang hasil karet sebesar 2,73% di Dharmasraya. Dan di tahun 2017 luas lahan karet berkurang menjadi 1.830 Ha dengan hasil produksi tanaman karet 80,96 kg/ha/bln atau 971,52 ton/ha (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2018).

Nagari Panyubarangan memiliki luas 10.704 Ha dengan luas lahan pertanian untuk sawah teririgasi 25 Ha, sawah tadah hujan 57 Ha, perkebunan 10.000 Ha dan luas lahan pemukiman \pm 500 Ha serta kawasan rawan bencana banjir \pm 250 Ha (Profil Nagari Panyubarangan, 2018). Dengan luas lahan perkebunan yang besar, Informasi kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan di Nagari Panyubarangan belum diketahui. Karena itu peneliti melakukan evaluasi lahan sehingga pengelolaan lahan dapat dilakukan dengan optimum sesuai dengan informasi kelas kesesuaian lahan yang didapat.

Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Nagari Panyubarangan Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) pada tingkat sub kelas di Nagari Panyubarangan, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan wawasan mengenai kesesuaian lahan untuk Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Nagari Panyubarangan, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.